

**ANALISIS HUBUNGAN FAKTOR PENCETUS
KEKAMBUHAN PASIEN ASMA ALERGI DI RUMAH SAKIT
UMUM SINAR KASIH PURWOKERTO**

SKRIPSI



IVENO JONATHAN ARYA SOEPRAPTO
22.P1.0018

**PROGRAM STUDI KEDOKTERAN
FAKULTAS KEDOKTERAN
UNIVERSITAS KATOLIK SOEGIJAPRANATA
SEMARANG
2026**

**ANALISIS HUBUNGAN FAKTOR PENCETUS
KEKAMBUHAN PASIEN ASMA ALERGI DI RUMAH SAKIT
UMUM SINAR KASIH PURWOKERTO**

SKRIPSI

Diajukan guna memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana pada
Program Studi Kedokteran



Diajukan oleh:
IVENO JONATHAN ARYA SOEPRAPTO
22.P1.0018

**PROGRAM STUDI KEDOKTERAN
FAKULTAS KEDOKTERAN
UNIVERSITAS KATOLIK SOEGIJAPRANATA
SEMARANG
2026**

ABSTRACT

BACKGROUND: Asthma is a chronic respiratory condition characterised by symptoms such as shortness of breath, wheezing, coughing, and chest tightness and pain. One of the most common forms of asthma is allergic asthma, which is caused by a hypersensitivity reaction to allergens that are either in contact with the body or inhaled. Allergic asthma is caused by an allergic reaction that can be triggered by food, pollen, exposure to dust, and animal dander. According to the World Health Organization (WHO) in 2019, there will be approximately 262 million people with asthma worldwide, with 455,000 deaths each year. Based on the 2018 Indonesian Basic Health Research, the prevalence of asthma was 2.4%. According to the Indonesian Health Survey, the proportion of relapses has risen to 58.8% of all sufferers. In the city of Purwokerto, similar studies are still very rare or scarce; therefore, this study aims to identify the triggering factors that cause relapses of allergic asthma.

OBJECTIVE: To investigate the relationship between various factors contributing to relapse in patients with allergic asthma at Sinar Kasih General Hospital in Purwokerto.

METHODS: This was a quantitative observational study employing an analytical cross-sectional survey design, with a sample size of 74 respondents following calculation. The data collection technique used was convenience sampling, utilising a questionnaire as the data collection instrument. Data analysis was conducted using univariate analysis presented as percentages and bivariate analysis using the Chi-square test to identify significant associations between trigger factors and asthma exacerbations in patients with allergic asthma.

RESULTS: The results of the study show that the majority of respondents were aged between 26 and 35, male, and employed in the private sector. The results of the univariate analysis showed that diet and dust exposure were the dominant triggering factors in the study. The bivariate analysis showed an average p-value above 0.05, indicating that there was no significant association between the triggering factors and the incidence of asthma exacerbations in patients with allergic asthma at Sinar Kasih General Hospital in Purwokerto.

CONCLUSIONS: The conclusion of this study is that 77 patients with allergic asthma at Sinar Kasih General Hospital in Purwokerto experienced asthma exacerbations. The most common triggers of asthma exacerbations were food and exposure to dust. There was no significant association between triggers and the occurrence of asthma exacerbations in patients with allergic asthma at Sinar Kasih General Hospital in Purwokerto.

KEYWORDS: Asthma, Allergies, Relapses, Triggers

ABSTRAK

LATAR BELAKANG: Asma merupakan penyakit kronis pada saluran pernapasan dengan gejala sesak napas, tersengal-sengal, mengi, batuk, dan rasa tidak nyaman serta nyeri di dada. Salah satu fenotipe asma yang paling sering ditemukan adalah asma alergi, yang disebabkan oleh reaksi hipersensitivitas terhadap alergen yang berkontak atau terhirup. Asma alergi disebabkan oleh reaksi alergi yang dapat dipicu oleh makanan, serbuk sari, paparan debu dan *animal dander*. Menurut World Health Organization (WHO) tahun 2019, terdapat sekitar 262 juta penderita asma di dunia dengan 455 ribu kematian setiap tahun. Berdasarkan Riset Kesehatan Dasar Indonesia pada tahun 2018 prevalensi asma sebesar 2.4%. Berdasarkan Survei Kesehatan Indonesia, proporsi kekambuhan meningkat hingga 58.8% dari seluruh penderita. Di kota Purwokerto, penelitian sejenis masih sangat jarang atau kurang ditemukan, maka dari itu, penelitian ini ditujukan untuk memperoleh gambaran apa saja faktor pencetus yang mencetuskan kekambuhan asma alergi.

TUJUAN PENELITIAN: Mengetahui hubungan berbagai faktor pencetus kekambuhan pasien asma alergi di Rumah Sakit Umum Sinar Kasih Purwokerto.

METODE: Jenis penelitian adalah kuantitatif observasional dengan desain survei cross-sectional analitik dengan jumlah sampel setelah perhitungan sebanyak 74 responden. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik *convenience sampling* dengan menggunakan instrumen berupa kuesioner. Analisis data adalah dengan menggunakan metode analisis univariat yang disajikan dalam bentuk persentase dan analisis bivariat menggunakan uji *Chi-square* untuk melihat hubungan yang bermakna antara variabel faktor pencetus dan kejadian kekambuhan asma pada pasien asma alergi.

HASIL PENELITIAN: Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas responden berusia 26 hingga 35 tahun, berjenis kelamin laki-laki, dan bekerja di sektor swasta. Hasil uji univariat menunjukkan bahwa makanan dan paparan debu menjadi faktor pencetus dominan dalam penelitian. Uji bivariat menunjukkan hasil *p-value* rata-rata diatas 0.05 menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara variabel faktor pencetus dan kejadian kekambuhan asma pada pasien asma alergi di Rumah Sakit Umum Sinar Kasih Purwokerto.

KESIMPULAN: Kesimpulan pada penelitian ini adalah sebanyak 77 pasien asma alergi di Rumah Sakit Umum Sinar Kasih Purwokerto mengalami kekambuhan asmanya. Faktor pencetus yang paling banyak mencetuskan kekambuhan asma adalah makanan dan paparan debu. Tidak ada hubungan yang signifikan antara faktor pencetus dengan kejadian kekambuhan asma pada pasien asma alergi di Rumah Sakit Umum Sinar Kasih Purwokerto.

KATA KUNCI: Asma, Alergi, Faktor Pencetus, Kekambuhan.